

# POLA MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI MAN - ACEH BESAR

**Hadini, M. Imamuddin, Masbur, Hayati, Nurbayani, Zaharuddin M.**

<sup>1,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>6</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>1</sup>[hadinimanik@ar-raniry.ac.id](mailto:hadinimanik@ar-raniry.ac.id), <sup>2</sup>[m.imamuddin76@yahoo.co.id](mailto:m.imamuddin76@yahoo.co.id), <sup>3</sup>[masbur@ar-raniry.ac.id](mailto:masbur@ar-raniry.ac.id)  
<sup>4</sup>[hayati.hayati@ar-raniry.ac.id](mailto:hayati.hayati@ar-raniry.ac.id), <sup>5</sup>[nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id](mailto:nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id), <sup>6</sup>[zahar.unu92@gmail.com](mailto:zahar.unu92@gmail.com)

## Abstrak

*Peran manajemen dalam lembaga Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan. Hal ini karena perannya menentukan berhasil atau tidaknya keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah. Di berbagai lembaga pendidikan Islam tampak belum semuanya memperhatikan manajemen Bimbingan dan Konseling, hal ini sebagaimana terlihat dari hasil pengamatan peneliti di lembaga Pendidikan MAN 4 Aceh Besar, di mana terlihat bahwa meskipun ia telah memiliki lembaga dan organisasi Bimbingan dan Konseling, namun belum sepenuhnya melaksanakan dan menjalankan fungsi manajemen secara benar. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menggali secara lebih mendalam tentang bagaimana bentuk pola pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di lembaga tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptis analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan interview, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dengan triangulasi mendalam. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa MAN 4 Aceh Besar telah melaksanakan fungsi manajemen dalam bentuk planning, organizing, actuating dan controlling, namun terlihat bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut belum begitu optimal. Meski demikian terdapat beberapa kekhasan dalam prakteknya, seperti adanya penghargaan, musyawarah, saling tolong menolong, silaturahmi, dan sebagainya.*

**Kata Kunci:** Pola, Manajemen, Bimbingan dan Konseling Islami

## Abstract

*The role of management in Guidance and Counseling institutions is absolutely necessary. This is because its role determines the success or failure of the implementation of the Islamic Guidance and Counseling program in Madrasah. In various Islamic educational institutions, it seems that not all of them have paid attention to the management of Guidance and Counseling, this is as seen from the results of researchers' observations at the MAN 4 Aceh Besar Educational institution, where it appears that although it has had a Guidance and Counseling institution and organization, it has not fully implemented and carried out the management function correctly. Based on these problems, the researcher is interested in exploring more deeply about how the pattern of implementation of Guidance and Counseling management in the institution. The research method used is descriptive analysis research with a qualitative approach. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. Analysis used with in-depth triangulation. From the results of the study it was found that MAN 4 Aceh Besar has implemented management functions in the form of planning, organizing, actuating and controlling, but it appears that the implementation of these functions has not been optimal. However, there are some peculiarities in practice, such as appreciation, deliberation, mutual help, silaturahmi, and so on.*

**Key words:** Pattern, Management, Islamic Guidance and Counseling

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah mempunyai peran yang begitu vital. Hal ini dikarenakan perannya dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Bimbingan dan Konseling berperan besar tidak hanya berfungsi menangani berbagai kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar, namun juga dapat memproteksi berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengganggu peserta didik. Lebih jauh lagi Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah juga dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat berkembang dengan pesat. Perkembangan siswa tidak hanya dari aspek akademis tetapi aspek perkembangan pribadi, sosial, dan sistem nilai<sup>1</sup>.

Begitu besarnya peran Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah, maka perlu mendapat perhatian yang besar untuk dikelola dan optimalkan semaksimal mungkin. Untuk mengoptimalkan peran Bimbingan dan Konseling Islami maka ia perlu dikelola melalui pelaksanaan manajemen yang baik.<sup>2</sup> Madrasah yang memiliki personil Bimbingan dan Konseling yang handal belum tentu bisa memberi garansi terhadap efektifnya dalam melaksanakan fungsinya terhadap peserta didik, oleh karenanya para ahli dan berbagai sumber daya manusia yang terlibat di bidang Bimbingan dan Konseling tentu membutuhkan system manajemen dan tata kelola yang baik untuk memperjelas peran dan fungsinya<sup>3</sup> serta untuk mengefektifkan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa peran manajemen Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan. Di berbagai lembaga pendidikan Islam tampak belum semuanya memperhatikan manajemen Bimbingan dan Konseling, hal ini sebagaimana terlihat dari hasil observasi awal di lembaga Pendidikan MAN 4 Aceh Besar, di mana terlihat bahwa meskipun memiliki lembaga dan organisasi Bimbingan dan Konseling, namun belum sepenuhnya menjalankan fungsi manajemen.

Terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling Islami sudah banyak dilakukan oleh para-peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'i, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen bimbingan konseling sangat erat kaitannya dengan karakter siswa.<sup>4</sup> Penelitian yang dilaksanakan oleh Andika dan Neviyarni yang menyimpulkan manajemen bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam menangani berbagai permasalahan siswa disekolah<sup>5</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iva Inayatul

---

<sup>1</sup> Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'i, Hubungan antara manajemen layanan bimbingan dan konseling (bk) dengan karakter mandiri siswa di mts banyuayu kadur pamekasan. *re-JIEM* Vol. 4 No.2, (Desember, 2021).219 <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5849>

<sup>2</sup> Dina Nadira Amelia Siahaan, Neviyarni, Riska Ahmad, dan Yarmis Syukur, Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan, *Jurnal Bunayya*, Vol 1, No 4, (Oktober-Desember 2020), 293-310.

<sup>3</sup> Yenti Arsini, Nazwa Fatalisa, Hikmatul Fadhilah Nasution, dan Lilis Syahrani, Fungsi dan Peranan Konselor dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 5, (2023), 102-106. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.22789>

<sup>4</sup> Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'i, Hubungan antara manajemen layanan bimbingan dan konseling (bk) dengan karakter mandiri siswa di mts banyuayu kadur pamekasan. *re-JIEM* Vol. 4 No.2, (Desember, 2021).219 <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5849>

<sup>5</sup> Andika Fawri dan Niviarni, Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 1 (2021), 196-202

Ilahiyah di Jombang telah menyimpulkan manajemen bimbingan konseling sudah diterapkan sesuai tahapan yang telah dirancang.<sup>6</sup>

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'I, dan Andika dan Neviyarni, dimana penelitian sebelumnya ini hanya berfokus pada fungsi bimbingan konseling dan siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iva Inayatul Ilahiyah, berfokus pada kesesuaian pelaksanaan program yang sudah dirancangnya. Berbeda sekali dengan penelitian ini yang berorientasi pada manajemen bimbingan konseling Islami untuk menganalisis bentuk pola pelaksanaan bimbingan konseling dengan mengedepankan konsep-konsep Islami dalam manajemen. Berdasarkan hal ini, dilakukanlah penelitian dengan melakukan penggalian secara mendalam tentang bagaimana bentuk pola pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling Islami di MAN.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptis analisis dengan pendekatan kualitatif. Yaitu menggambarkan fenomena pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling Islam lalu memberikan analisis dengan mengaitkan berbagai variable-variabel unsur Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 4 Aceh Besar. Adapun sumber data yang akan ditelusuri dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview*, observasi, dan dokumentasi. Dalam *interview* digunakan pedoman wawancara semi *structured*, yaitu wawancara yang diawali dengan wawancara terstruktur tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di di MAN 4 Aceh Besar, kemudian diperdalam lagi dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang diperlukan serta melakukan proses *triangulasi*.<sup>7</sup> Untuk memperkuat akurasi data.

Sementara observasi dilakukan melalui pengamatan langsung untuk mendapatkan data tentang kondisi Madrasah, Guru BK, Guru dan perilaku Peserta didik di MAN 4 Aceh Besar yang dianggap penting. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut merupakan bukti yang selanjutnya dianalisa untuk melihat keterlaksanaan pelaksanaan pola manajemen Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 4 Aceh Besar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam landasan teori dikemukakan beberapa aspek pokok manajemen Bimbingan dan Konseling Islami. Di antaranya seperti konsep dasar Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami serta fungsi manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Islami

### **Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami**

Secara etimologis Ramayulis mengatakan bahwa kata manajemen dalam bahasa Arab berarti *tadbir* yang bermakna mengatur. Secara terminologis berarti bahwa manajemen adalah

---

<sup>6</sup> Iva Inayatul Ilahiyah, peran manajemen bimbingan dan konseling(bk)dalam menanggulangi kenakalan dan kesulitan belajarsiswadismksultan agung 1 tebuireng jombang, *Menara Tebuireng*, Vol. 13, No.01, (September 2017), 237

<sup>7</sup> *Triangulasi* adalah memperoleh data yang sama dari subjek/sumber yang berbeda dengan sumber yang pertama, Lihat, Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 17

seni mengatur dan menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain<sup>8</sup>. Ini berarti bahwa manajemen adalah seni mengelola dan mengatur berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Dengan demikian manajemen Bimbingan dan Konseling adalah pendekatan yang digunakan dalam mengelola dan mengkoordinasikan berbagai aspek dalam bimbingan Konseling.<sup>9</sup> Sementara terkait dengan Konseling Islam Jamil Yusuf mengatakan bahwa Bimbingan Konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan pengarahan atas diri individu dengan pengembangan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsaninya untuk meningkatkan kesehatan jiwa menurut ajaran Islam guna mencapai kualitas hidup yang diridhai oleh Allah Swt.<sup>10</sup> Dengan demikian Manajemen Bimbingan dan Konseling berarti upaya mengatur dan mengelola sumber daya yang ada dalam lembaga Bimbingan dan Konseling Islami untuk mencapai tujuannya yaitu untuk memberi bantuan pada klien untuk meningkatkan kesehatan mentalnya berdasarkan ridha Allah Swt.

Dari segi fungsi, maka pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen BK dilaksanakan mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluation*).<sup>11</sup>

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah perhitungan dan penentuan awal tentang apa yang akan dijalankan di dalam rangka mencapai suatu tujuan (*objective*) yang tertentu, dimana (*where*), bilamana (*when*), oleh siapa (*who*) dan bagaimana tatacaranya (*how*).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan yang jelas antar personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dengan kondisi yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*), adalah aktivitas untuk memberikan dorongan terhadap semua anggota kelompok agar mau bekerja secara sadar dan suka dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Masalah pelaksanaan pada dasarnya berkaitan erat dengan unsur manusia sehingga keberhasilannya juga ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berhubungan dengan para pegawai dan karyawannya. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan manajemen dalam berkomunikasi, daya kreasi serta inisiatif yang tinggi dan mampu mendorong semangat para pegawai dan karyawannya.<sup>12</sup>

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan suatu usaha sistematis dengan terlebih dahulu menetapkan standar pencapaian tujuan. Metode yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dan

---

<sup>8</sup>Toto Alwi, Saipul Annur Saipul Annur, dan Ramdhan Firdaus, Manajemen Berbasis Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Al Hikam*. Vol. 2. No. 2. (2021). 50-59. <https://doi.org/10.0000/ah.v2i2.2>

<sup>9</sup>Nahliyah Septi Zahrah Manik, Manfaat Manajemen Bimbingan Konseling, *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 1 No. 2, (2023)

<sup>10</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012) hal. 10

<sup>11</sup>Rahayu Dewani dkk, Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa, *Jurnal Education and Learning*, Vol. 2, No 2, 2022, Lihat juga, Hadini, *Pengembangan Model Konseling Pendidikan Islami dengan Pendekatan Psikologi Positif (KPIPP) dalam Meningkatkan Mental Health Peserta Didik di MAN 4 Aceh Besar*, (Padang: Disertasi, 2022) h. 180

<sup>12</sup>Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Cet I (Yogyakarta: Kanisius, 1994). h. 4

upaya yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.

Pola manajemen dan organisasi Bimbingan dan Konseling pada satuan Pendidikan pada dasarnya bersifat situasional. Oleh karenanya antara satuan Pendidikan dengan satuan Pendidikan yang lainnya tidak harus sama, meski demikian tetap mempunyai prinsip yang sama seperti prinsip integrasi, sederhana, fleksibel, kerjasama, evaluasi dan lain sebagainya. Personil yang terlibat di dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling secara vertikal dan horizontal antara lain, Kepala Sekolah/ Wakil Kepala, Guru Pembimbing, Guru, Orang tua, Ahli lain atau Instansi terkait yang berada di luar Sekolah, dan peserta didik.<sup>13</sup> Pola manajemen dan organisasi dalam BK, dijelaskan bahwa Kepala Sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, sementara Koordinator Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab atas operasional pelayanannya, adapun personil yang lain bertugas sesuai dengan wewenang dan tugasnya.<sup>14</sup> Setiap personil tentu saja berkewajiban melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidangnya juga melakukan kerjasama dan juga bersinergi secara harmonis dengan personil lainnya. Tugas, wewenang serta tanggung jawab personil yang terlibat dalam struktur dan organisasi Bimbingan dan Konseling disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tugas dan Wewenang dalam Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling**

No	Jabatan	Tugas dan Wewenang
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami kedudukan Bimbingan dan Konseling.</li> <li>2. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan Pendidikan terkait dengan pengajaran dan Bimbingan dan Konseling</li> <li>3. Menyediakan sarana dan pra sarana Bimbingan dan Konseling</li> <li>4. Mempermudah terlaksananya program</li> <li>5. Supervisi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling</li> <li>6. Menetapkan Koordinator Bimbingan dan Konseling secara demokratis</li> <li>7. Membuat surat tugas di setiap semester</li> <li>8. Menyiapkan surat pernyataan</li> <li>9. Mengadakan kerjasama dengan instansi eksternal seperti dinas, pakar, professional dan sebagainya.</li> </ol>
2	Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan kebijakan Kepala Sekolah</li> <li>2. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan ke seluruh personil</li> </ol>
3	Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan para Guru Pembimbing dalam <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan</li> <li>b. Menyusun program Bimbingan dan Konseling</li> <li>c. Melaksanakan program Bimbingan</li> <li>d. Mengadministrasikan kegiatan</li> <li>e. Menilai program</li> <li>f. Mengadakan tindak lanjut</li> </ol> </li> <li>2. Membuat usulan kepada Kepala Sekolah pemenuhan</li> </ol>

<sup>13</sup>Salahuddin, Anas, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 171

<sup>14</sup>Anas, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 172.

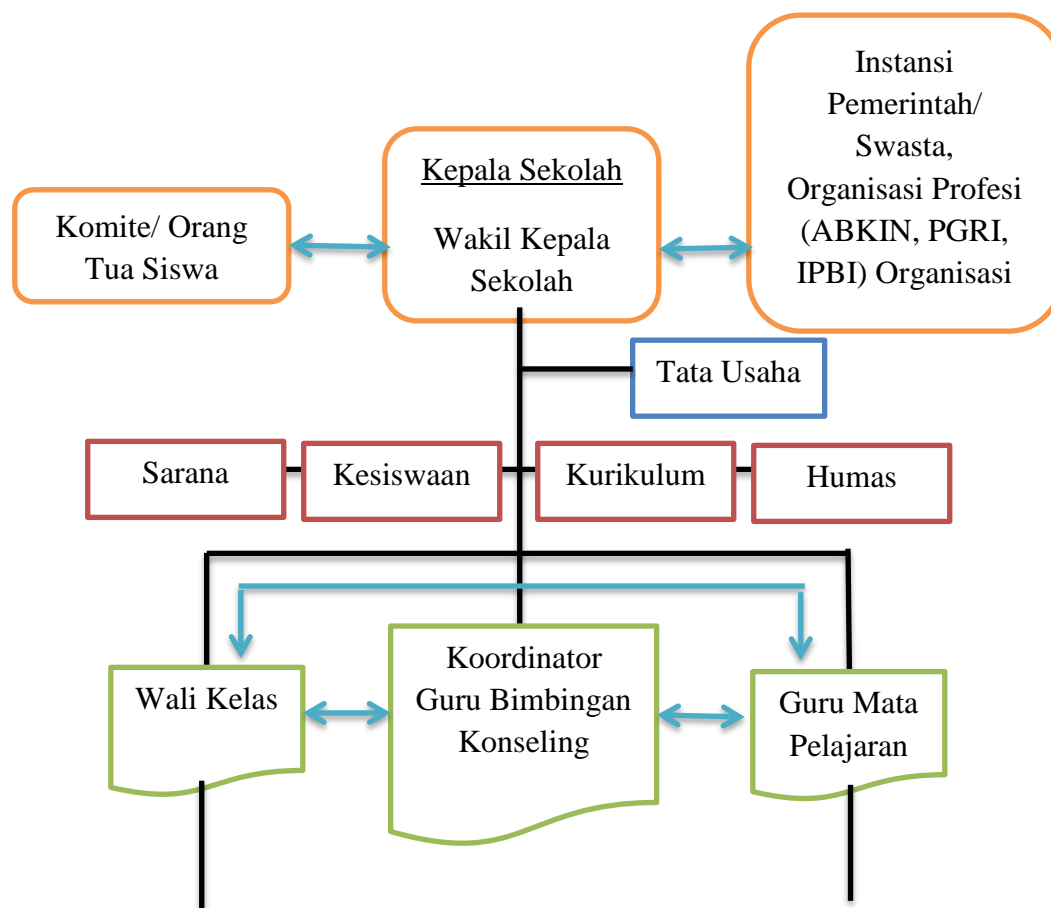
		<p>tenaga, sarana dan prasarana</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membuat pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>
4	Konselor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami konsep Bimbingan dan Konseling</li> <li>2. Memahami karakteristik peserta didik.</li> <li>3. Mensosialisasikan Bimbingan dan Konseling</li> <li>4. Merencanakan program bersama Koordinator</li> <li>5. Merumuskan kegiatan Bimbingan dan Konseling</li> <li>6. Melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling</li> <li>7. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan</li> <li>8. Menganalisis hasil evaluasi</li> <li>9. Melaksanakan tindak lanjut</li> <li>10. Mengadministrasikan kegiatan</li> <li>11. Mempertanggung jawabkan tugas pelayanan kepada Koordinator</li> <li>12. Menampilkan pribadi yang berakhlak mulia</li> <li>13. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan Sekolah</li> <li>14. Bekerjasama dengan pihak yang terkait</li> <li>15. Punya kemampuan mengembangkan model. Bimbingan dan Konseling.</li> </ol>
5	Guru Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami konsep dasar Bimbingan dan Konseling</li> <li>2. Memahami karakteristik peserta didik</li> <li>3. Menandai peserta didik yang bermasalah</li> <li>4. Mensosialisasikan program pada peserta didik</li> <li>5. Bekerjasama dengan Guru Pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan bimbingan</li> <li>6. <i>Mereferral</i> atau Mengalih tangankan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan Konseling pada Guru Pembimbing</li> <li>7. Mengadakan upaya tindak lanjut (<i>follow up</i>)</li> <li>8. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka Bimbingan dan Konseling</li> <li>9. Menerapkan nilai-nilai dalam Bimbingan dan Konseling</li> <li>10. Bertanggung jawab dalam memberikan layanan pada peserta didik dengan rasio 1 : 150</li> </ol>
6	Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu Guru Pembimbing dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling</li> <li>2. Memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti Bimbingan dan Konseling</li> <li>3. Memberikan informasi pada Guru Pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan</li> <li>4. Ikut serta dalam konferensi kasus</li> </ol>
7	Staf Administrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu Guru Pembimbing dan Koordinator mengadministrasikan layanan Bimbingan</li> <li>2. Membantu Guru Pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling</li> </ol>

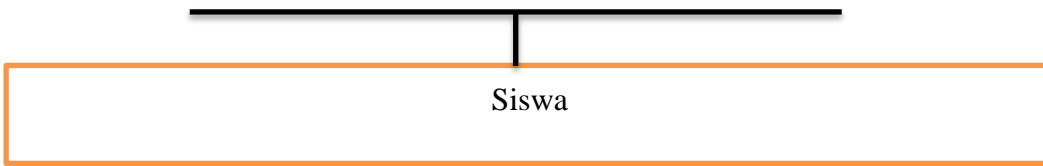
		3. Membantu Guru Pembimbing untuk menyiapkan sarana dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling
--	--	---

Berbagai tugas yang menjadi tanggung jawab dan wewenang personil Bimbingan dan Konseling tersebut di atas tentu saja bersifat fleksibel yang bisa ditambah. Optimalnya pelaksanaan butir-butir tugas dan tanggung jawab yang dibebankan tersebut di atas tentu saja menentukan keberhasilan layanan program. Begitupun koordinasi antar satu personil dengan personil lainnya juga turut menentukan keberhasilan program, semakin optimalnya pengelolaan personil-personil tersebut maka semakin besar peluang program untuk mencapai keberhasilan dalam pelayanannya. Oleh karenanya diperlukan peran dan tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai *leading sector* untuk memainkan perannya dalam membentuk manajemen Bimbingan dan Konseling yang bermutu (*Total Quality Management*) melalui fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC), sehingga menghasilkan layanan yang memberikan kepuasan (*satisfaction*) bagi pengguna layanan Bimbingan dan Konseling.

### Organisasi Bimbingan dan Konseling

MAN 4 Aceh Besar mempunyai organisasi yang mempunyai struktur dan mekanisme kerja tersendiri dalam kegiatan BK. Pelaksanaan organisasinya dipimpin melalui seorang Koordinator dan dibantu oleh anggota. Koordinator BK juga telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen BK, sebagai mana terangkum dalam POAC yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*controlling*). Keorganisasian, struktur organisasinya sebagaimana tampak dalam Gambar 1.





**Gambar 1. Struktur Organisasi BK MAN 4 Aceh Besar**

Dari struktur tersebut terlihat bahwa secara keanggotaan MAN 4 Aceh Besar telah memenuhi persyaratan sebagai sebuah organisasi BK. Dalam organisasi BK setidaknya harus memiliki personil yang secara vertikal dan horizontal seperti, Kepala Sekolah/ Wakil Kepala, Guru Pembimbing, Guru, Orang tua, Ahli lain atau Instansi terkait yang berada di luar Sekolah, dan peserta didik.<sup>15</sup>

### **Pelaksanaan Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling**

Adapun fungsi keorganisasian BK dijalankan melalui berbagai kegiatan yang diwujudkan dalam kegiatan POAC.

#### **a. Perencanaan program (*Planning*)**

Dalam kegiatan merencanakan (*planning*) program, maka koordinator BK telah melakukan Koordinasi dengan berkolaborasi dengan beberapa elemen seperti guru mata pelajaran dan koordinator bidang lainnya. Keterlibatan personil yang ditugaskan sesuai dengan tugasnya tentu saja merupakan perwujudan dari system manajemen yang baik.<sup>16</sup> Perencanaan yang dirancang dilakukan melalui Rakor (Rapat Koordinasi) tahunan bersama keluarga besar Madrasah, mulai dari Guru dan Administrasi, kolaborasi antar guru agama, dan sebagainya. Melalui kegiatan tersebut diajukan usulan rencana anggaran operasional melalui RKAM (rapat kerja anggaran Madrasah), di situ disiapkan dan diajukan item-item dan biaya yang diperlukan untuk paelaksanaan operasional program BK. Usulan tersebut selanjutnya direspon oleh Kepala Madrasah.<sup>17</sup> Hal ini sebagaimana juga diakui oleh Kepala Madrasah yang mengatakan telah merespon dengan penyediaan-penyediaan berbagai kebutuhan BK yang diusulkan seperti terpenuhinya kebutuhan guru BK yang memiliki kualifikasi akademik mulai 2011 setelah sejak 2007 gurunya tidak berkualifikasi akademik, beberapa fasilitas dilengkapi seperti ruangan, interior, infocus, AC, buku saku dan sebagainya, di mana semuanya dianggarkan yang sebelumnya diawali dengan usulan.<sup>18</sup> Meskipun ada perencanaan yang dilakukan, namun mekanisme perencanaan belum secara matang dibahas di dalam keorganisasian internal bersama anggota BK. Seharusnya antara Koordinator dan anggota terlebih dahulu merumuskan dan memetakan terlebih dahulu dengan melibatkan anggota, untuk selanjutnya diajukan di dalam Rakor dan raker.

#### **b. Pengorganisasian (*organizing*)**

Sementara itu kegiatan *organizing* dalam program BK sebagaimana juga terlihat dari mekanisme pengambilan keputusan yang ditempuh. Hal ini terlihat dari adanya mekanisme rapat dengan anggota tentang berbagai hal seperti perihal *job description*, pembagian jumlah peserta didik yang ditangani setiap guru. Dan sebagainya, jenis rapat ada kalanya bersifat rutin

<sup>15</sup>Anas, *Bimbingan dan Konseling*..., h. 171

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

<sup>18</sup>Wawancara dengan Nurhanifah, S.Ag, Kepala Madrasah MAN 4 Aceh Besar pada 10 Oktober 2021



dan adakalanya aksidental. Rapat rutin dilakukan dalam 3 bentuk, yaitu rapat jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Jangka pendek dalam bentuk bulanan di internal, jangka menengah dalam bentuk tri wulan di internal dan semester serta jangka panjang dalam bentuk rapat tahunan. Rapat bulanan biasa membahas rekap absensi siswa bermasalah yang dijadikan dasar untuk mendapatkan pelayanan lalu dikoordinasikan dengan guru. Sementara rapat aksidental dilakukan jika ada kasus, di dalamnya adakalanya dibuat keputusan tentang tugas guru pendamping, pengawas atau fasilitator, mengutus tim, memberi rekom, mereferral ke fihak yang berkompeten dan sebagainya.<sup>19</sup>

Dalam pengorganisasian tersebut memang sudah terlihat dilaksanakan. namun dalam hal pengambilan keputusan perlu terlebih dahulu dimulai dari organisasi internal secara lebih mendalam dengan menjaring informasi dan masukan anggota tentang kebutuhan BK yang harus dipenuhi, dengan demikian akan terwujud *teamwork* yang akan menghasilkan layanan yang berkualitas, yang merupakan bagian dari prinsip TQM. Andrea Mc Illroy mengatakan “*Under total quality management personal empowerment is enhance and quality objectives achieved through teamwork.*”<sup>20</sup> Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa sebuah manajemen harus menghasilkan mutu melalui pemberdayaan manusia yang berkualitas yang didapatkan melalui *teamwork* dan pelibatan anggota dalam mengambil keputusan.

#### c. Pelaksanaan (*actuating*)

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan program BK, Koordinator telah melakukan beberapa tindakan. Hal ini sebagaimana terlihat dari pemberian motivasi dan peningkatan kualitas sumber daya kepada para anggota guru BK, hal ini tentu merupakan bagian dari tugas *actuating* dalam manajemennya. Dari segi motivasi koordinator melakukan motivasi seperti, mengajak makan di luar setelah melakukan pekerjaan, melakukan kunjungan ke rumah anggota sambil membawa makanan dan sebagainya. Dari informasi tersebut terlihat bahwa motivasi diberikan dalam suasana kekeluargaan dan tidak terbatas tempat dan waktu secara formal di Madrasah.<sup>21</sup>

Meski demikian, motivasi yang dilakukan di atas terlihat belumlah cukup optimal. Dalam memotivasi tentu saja diperlukan ungkapan-ungkapan verbal sebagai bentuk penguatan, di samping itu motivasi juga perlu diberikan secara simbolis seperti memberikan penghargaan secara resmi dalam bentuk pemberian sertifikat penghargaan setiap tahun akademik bagi Guru yang berprestasi dan berkinerja baik, sehingga dengan demikian para guru merasa dihargai yang nantinya akan memunculkan semangat untuk melaksanakan tugasnya. Di sisi lain motivasi harus pula dikaitkan dengan dimensi spiritualitas, di mana tugas yang dilaksanakan tersebut akan dinilai oleh Allah sebagai sebuah ibadah.

Adapun upaya meningkatkan kompetensi anggota organisasi, dalam prakteknya di samping guru diminta untuk belajar secara mandiri dan berdiskusi bersama secara internal, juga guru diberi kesempatan untuk mengikuti undangan peningkatan kapasitas baik dari lembaga internal maupun eksternal Kemenag, Balai Diklat, fihak swasta yang melaksanakan program pengembangan diri tentang program BK pada guru BK secara bergiliran dan sesuai dengan jabatannya, bekerja sama dengan lembaga eksternal, diskusi dan musyawarah dengan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

<sup>20</sup>Andrea Mc Illroy and Robyn Waalker, “*Total Quality Management.*” in *Opening Education, Policies and Practices Open and Distance Education*, (Canada: Roudledge, 1996), 142

<sup>21</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

para guru melalui dengan MGBK (Musyawarah Guru BK), atau MGMP (Musyawarah Guru Mata pelajaran).<sup>22</sup>

Meski telah dilakukan peningkatan kompetensi para guru, namun terlihat bahwa bentuk peningkatan kompetensi masih terlalu ketergantungan dengan pihak eksternal. Seharusnya lembaga dapat menginisiasi berbagai penyelenggaraan kegiatan peningkatan kompetensi Guru BK, seperti FGD, Pelatihan dan sebagainya, di mana kegiatan tersebut dilakukan setelah sebelumnya terlebih dahulu membuat pemetaan dan identifikasi kebutuhan BK yang segera memerlukan perbaikan dan pengembangan.

Koordinator BK dalam pelaksanaannya juga telah melakukan kerjasama dengan instansi eksternal seperti dinas, pakar, profesional dan sebagainya dalam meningkatkan program. Hal ini sebagaimana terlihat dari adanya MoU dengan Perguruan Tinggi yang ada seperti UIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dalam kegiatan penerimaan peserta magang dan penelitian, selain itu juga ada kerjasama dengan Kepolisian, kegiatan Parenting dengan Psikolog, Camat, Koramil, Mukim dan Imum, pencegahan narkoba dengan BNN, Program Pendidikan ramah Anak dengan badan Pemberdayaan Perempuan Provinsi Aceh.<sup>23</sup> Selain itu beberapa kegiatan lain yang dilakukan di antaranya seperti program kesehatan reproduksi remaja dengan puskesmas, seperti pelatihan pramuka, PMR dengan kepolisian, pengembangan kapasitas siswa saat apel pagi, dan bisa juga sosialisasi lembaga yang sesuai dengan tujuannya.<sup>24</sup> Dari bentuk kerjasama yang dilakukan, terlihat pada umumnya bersifat aksidental. Oleh karenanya perlu dibuat kerjasama secara rutin dalam rangka pengembangan emosi positif peserta didik melalui pemanfaatan berbagai bentuk peran lembaga tersebut

d. Evaluasi dan Pengawasan (*controlling*)

Sementara itu Koordinator BK juga telah melaksanakan evaluasi Program BK sebagai bagian dari tugas *controllingnya*. Hal ini dilakukan dalam bentuk supervisi dan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan BK kepada kepala Madrasah. Dalam upaya supervisi dan pengawasan BK maka Koordinator dalam hal ini melakukan beberapa bentuk pengawasan seperti menanyakan beberapa permasalahan yang perlu di bahas kepada guru BK, melihat pelayanan, kehadiran guru, melihat langsung proses masuk kelas pendampingan disertai dengan pemberian saran dan masukan dengan sesama guru BK. Kegiatan kegiatan tersebut selanjutnya dibuat dalam bentuk laporan, baik laporan bulanan, laporan 3 bulanan, serta laporan semester dan tahunan kepada Kepala Sekolah.<sup>25</sup> Dari uraian terlihat bahwa evaluasi dan supervisi dilakukan baik secara proses maupun secara hasil. Namun demikian diperlukan instrument supervisi yang tepat agar pengawasan terhadap pelaksanaan supervisi dapat dilakukan secara terukur dan komprehensif.

Pada tahap selanjutnya hasil kegiatan tersebut dibuat laporan pertanggung jawaban kegiatan program yang telah dilaksanakan. Dalam mempertanggung jawabkan kegiatan program BK, dilakukan pelaporan secara berkala. Bentuk laporan ada dua bentuk, ada kalanya laporan di berikan kepada Keluarga Madrasah dan adakalanya dengan orang tua peserta didik. Adapun pertanggung jawaban pelaksanaan BK di Madrasah dilaporkan kepada kepala Madrasah, di mana guru BK minimal melaporkan hasil kegiatan BK minimal setiap satu semester sekali, dengan melaporkan melalui data-data yang dibutuhkan oleh Kepala sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

<sup>23</sup>Wawancara dengan Nurhanifah, S.Ag, Kepala Madrasah MAN 4 Aceh Besar pada 10 Oktober 2021

<sup>24</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

<sup>25</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

<sup>26</sup>Wawancara dengan Nurhanifah, S.Ag, Kepala Madrasah MAN 4 Aceh Besar pada 10 Oktober 2021

Sementara untuk orang tua peserta didik dan masyarakat dilakukan saat pertemuan Komite Sekolah atau kegiatan parenting. Dalam pertemuan tersebut organisasi BK hadir dan menceritakan berbagai Program BK yang telah dilakukan serta melaporkan beberapa permasalahan peserta didik, baik permasalahan yang bisa memerlukan bantuan orang tua atau tidak, adapun kasus-kasus yang membutuhkan kehadiran orang tua diminta untuk bekerjasama. Kegiatan tersebut dilakukan selain dilakukan sebagai laporan, sekaligus sosialisasi kepada masyarakat tentang program BK di Madrasah.<sup>27</sup>

Secara manajerial, organisasi telah dijalankan dengan baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta supervisi dan evaluasinya. Namun terdapat beberapa hal yang harus mendapat perhatian dan perbaikan seperti kurangnya penerapan kode etik pada guru yang melanggar aturan dan tanggung jawab, perlunya keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, perlunya motivasi yang lebih nyata secara kelembagaan, serta perlunya inisiasi penyelenggaraan peningkatan kompetensi berdasarkan analisis kebutuhan secara rutin serta penggunaan instrument pelaksanaan evaluasi yang lebih terstruktur lagi. Selanjutnya juga ada beberapa prinsip Islami yang dijalankan dalam manajemen BK, seperti musyawarah, saling tolong menolong, silaturahmi, berpakaian Islami dan sebagainya, namun belum terlihat adanya rancangan program-program yang disusun berkaitan dengan pelaksanaan bidang-bidang Konseling atau materi-materi Konseling yang berbasis pada Islam. Seharusnya nuansa Islami dalam berbagai aspek harus ada di Madrasah, termasuk bidang Konseling.

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian tentang pola manajemen bimbingan dan konseling Islami di MAN 4 Aceh Besar sebagai berikut: a) Aspek *Planning*, terlihat bahwa meskipun ada perencanaan yang dilakukan, namun mekanisme perencanaan belum secara matang dibahas di dalam keorganisasian internal bersama anggota BK. Seharusnya antara Koordinator dan anggota terlebih dahulu merumuskan dan memetakan terlebih dahulu dengan melibatkan anggota, untuk selanjutnya diajukan di dalam Rakor dan raker. b) Aspek *Organizing*, terlihat sudah dilaksanakan dalam bentuk Rakor, pembentukan struktur organisasi dan lain sebagainya. Namun dalam hal pengambilan keputusan tidak berjenjang yang dimulai dari organisasi internal secara lebih mendalam dengan menjangkau informasi dan masukan anggota tentang kebutuhan sehingga belum menampilkan *teamwork* internal yang berkualitas. c) Aspek *actuating*, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pemberian motivasi dan peningkatan kualitas sumber daya kepada para anggota guru BK, memberi penghargaan dengan mengajak makan di luar setelah melakukan pekerjaan. Meski demikian, motivasi yang dilakukan di atas terlihat belumlah cukup optimal. Dalam memotivasi tidak ada ungkapan-ungkapan verbal sebagai bentuk penguatan, motivasi simbolis seperti memberikan penghargaan secara resmi dalam bentuk pemberian sertifikat penghargaan setiap tahun akademik bagi Guru yang berprestasi dan berkinerja baik. Di sisi lain motivasi yang diberikan belum memasukkan dimensi spiritualitas, di mana tugas yang dilaksanakan tersebut akan dinilai oleh Allah sebagai sebuah ibadah. Meski telah dilakukan peningkatan kompetensi para guru, namun terlihat bahwa bentuk peningkatan kompetensi masih terlalu ketergantungan dengan fihak eksternal. Koordinator BK dalam pelaksanaannya juga telah melakukan kerjasama dengan instansi eksternal seperti dinas, pakar, profesional dan sebagainya dalam meningkatkan program. Namun bentuk kerjasama

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Zaini Surya, S.Pd, Koordinator BK MAN 4 Aceh Besar pada 4 Oktober 2021

yang dilakukan bersifat aksidental. d) Aspek *controlling*, pada aspek ini dilakukan dalam bentuk supervisi dan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan BK kepada kepala Madrasah, orang tua dan Komite. Evaluasi dan supervisi dilakukan baik secara proses maupun secara hasil namun evaluasi belum menggunakan instrument supervisi yang tepat. *Controlling* juga dilakukan dalam bentuk laporan pertanggung jawaban kegiatan program yang telah dilaksanakan diberikan kepada Keluarga Madrasah, komite dan adakalanya dengan orang tua peserta didik.

Secara manajerial, organisasi telah dijalankan dengan baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta supervisi dan evaluasinya. Namun terdapat beberapa hal yang harus mendapat perhatian dan perbaikan seperti kurangnya penerapan kode etik pada guru, perlunya motivasi yang lebih nyata secara kelembagaan, serta perlunya inisiasi penyelenggaraan peningkatan kompetensi berdasarkan analisis kebutuhan secara rutin serta penggunaan instrument pelaksanaan evaluasi yang lebih terstruktur lagi. Selanjutnya juga ada beberapa prinsip Islami yang dijalankan dalam manajemen BK, seperti musyawarah, saling tolong menolong, silaturahmi, berpakaian Islami dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi yang bisa diberikan: *pertama*, kepada pihak Madrasah untuk mensosialisasikan model manajemen Bimbingan dan Konseling Islami di internal dan eksternal. Terutama mensosialisasikan ciri khas manajemen yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yang dimiliki, seperti pelaksanaan musyawarah dalam melaksanakan planning, pembentukan struktur organisasi dalam pengorganisasian, melakukan motivasi baik secara formal maupun informal dalam menggerakkan organisasi, serta melakukan *controlling* dalam bentuk membuat laporan kepada pihak internal dan eksternal. *kedua*, kepada pihak peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan model manajemen bimbingan dan Konseling Islami yang berkualitas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'i, Hubungan antara manajemen layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan karakter mandiri siswa di mts banyuwatu kadur pamekasan. *re-JIEM* Vol. 4 No.2, (Desember, 2021).219 <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5849>
- Andika Fawri dan Niviyarni, Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 1 (2021), 196-202
- Andrea and Waalker, Robyn, "*Total Quality Management.*" in *Opening Education, Policies and Practices Open and Distance Education*, (Canada: Roudledge, 1996)
- Dewani, Rahayu, dkk, Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa, *Jurnal Education and Learning*, Vol. 2, No 2, (2022)
- Dina Nadira Amelia Siahaan, Neviyarni, Riska Ahmad, dan Yarmis Syukur, Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan, *Jurnal Bunayya*, Vol 1, No 4, (Oktober-Desember 2020), 293-310.
-

Hadini, *Pengembangan Model Konseling Pendidikan Islami dengan Pendekatan Psikologi Positif (KPIPP) dalam Meningkatkan Mental Health Peserta Didik di MAN 4 Aceh Besar, (Padang: Disertasi, 2022)*

---

Iva Inayatul Ilahiyah, peran manajemen bimbingan dan konseling(bk)dalam menanggulangi kenakalan dan kesulitan belajarsiswadismksultan agung 1 tebuireng jombang, *Menara Tebuireng*, Vol. 13, No.01, (September 2017), 237-257

Lazaruth, Soewadji, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Cet I (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Manik, Nahliyah Septi Zahrah, Manfaat Manajemen Bimbingan Konseling, *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, vol. 1 No. 2 (2023), 77-87.  
<https://doi.org/10.3287/liberosis.v1i2.1067>

Salahuddin, Anas, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

---

Toto Alwi, Saipul Annur Saipul Annur, dan Ramdhan Firdaus, Manajemen Berbasis Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Al Hikam*. Vol. 2. No. 2. (Juli 2021). 50-59. <https://doi.org/10.0000/ah.v2i2.2>

Yenti Arsini, Nazwa Fatalisa, Hikmatul Fadhilah Nasution, dan Lilis Syahriani, Fungsi dan Peranan Konselor dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling, *JPKD: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 5, (2023), 102-106.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.22789>

Yusuf, M. Jamil, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012)

Yusuf, Muri *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)

---